

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Peralihan ini meliputi semua perkembangan yang di alami sebagai persiapan memasuki masa dewasa, bahkan juga merupakan persiapan untuk membentuk suatu keluarga, yang berarti menikah dan mempunyai anak. Masa remaja seperti ini dapat dikatakan fase terakhir dari masa anak-anak sebelum memasuki masa dewasa. Untuk siap memasuki kedewasaan, iapun harus mulai berkenalan dan berhubungan dengan berbagai masalah orang dewasa. Secara biologis, remaja memang telah memiliki kemampuan seperti orang dewasa, namun secara psikologis mereka belum mendapatkan hak untuk menggunakan kemampuan tersebut (Gunarsa, 2000).

Dalam periode kehidupan ini, remaja dituntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya. Apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan, akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan dengan

sikap, perilaku, atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu.(Gunarsa, 2000).

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi yang sangat pesat dewasa ini, maka komunikasi global tidak dapat dielakkan lagi dengan kemajuan teknologi di bidang komunikasi, dunia yang luas ini seakan semakin sempit dan tidak terbatas lagi. Demikian juga halnya dengan negara Indonesia yang mau tidak mau harus ikut menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang telah memasuki era globalisasi, yaitu suatu era dimana negara-negara di dunia ini seakan menjadi tidak mempunyai batas lagi. Informasi yang masuk bertubi-tubi tidak dapat kita sensor satu persatu, sehingga berbagai pengaruh dari luar secara otomatis telah banyak mempengaruhi sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan termasuk sendi-sendi kehidupan remaja.

Menurut Sawitri (1996), bahwa banyak terjadi penyimpangan perilaku seksual pada remaja. Ternyata penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual pada remaja sering terjadi dalam rangka eksperimen atau uji coba remaja yang diliput oleh rasa ingin tahu yang sebesar-besarnya tentang proses badai yang sedang mereka alami. Penghayatan erotik yang betul-betul merupakan pengalaman remaja yang baru kadang membutuhkan penyaluran segera melalui eksperimen tadi. Mereka akan terus mencari jawaban dari rasa ingin tahunya dengan berbagai cara seperti: masturbasi atau memanipulasi organ seksual untuk tujuan orgasme dan melakukan eksperimen *heteroseksual*, yaitu

dengan lawan jenis, pola perilaku seks yang biasa dalam berkencan (*dating*) dan berpacaran merupakan bagian dari sosialisasi remaja.

Awalnya para remaja itu memang hanya berpegangan tangan atau berciuman, tapi tidak tertutup kemungkinan pada tahap berikutnya mereka akan melakukan hal-hal yang lebih berani termasuk berhubungan intim. Apalagi sudah menjadi sifat remaja untuk ingin tahu sekaligus ingin mencoba. Sifat itu pula yang membuat makin banyak saja remaja yang melakukan seks bebas, mulai dari berciuman bibir hingga berhubungan intim (Hurlock, 1999).

Dari Penelitian Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada 2007 lalu menemukan, perilaku seks pra-nikah bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia. Dari penelitian yang dilakukan Kemenkes pada tahun 2009 di empat kota menunjukkan bahwa, sebanyak 35,9 persen remaja punya teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. “Bahkan, 6,9 persen responden telah melakukan hubungan seksual pra-nikah. Keempat kota itu adalah Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya. Permasalahan tersebut juga berdampak pada meningkatnya korban HIV AIDS dikalangan remaja, berdasarkan data dari Komisi penanggulangan AIDS Jawa timur terdapat 3.234 kasus, meningkat menjadi 3.540 kasus pada tahun 2010 (Jawa Timur menempati urutan kedua setelah Jawa Barat).

Penelitian yang dilakukan terhadap 2.880 responden usia 15-24 tahun di enam kota di Jawa Barat juga memperlihatkan sebesar 39,65 persen

responden pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Meskipun angka ini tidak bisa menggambarkan perilaku seksual remaja di Indonesia, namun hasil survei tersebut layak untuk dijadikan cermin bahwa perilaku seksual remaja sudah sampai taraf yang memprihatinkan. Penelitian lain juga dilakukan pada bulan September 2005 oleh Diahhadi Setyonaluri dari Lembaga Demografi FEUI dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Masalah seksual pranikah menurut beberapa hasil analisis penelitian, merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar remaja di Indonesia secara luas. Data Dapertemen Kesehatan Republik Indonesia 2006, sekitar satu juta remaja pria (5 persen) dan 200 ribu remaja wanita (1 persen) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Pendapat ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002. Perilaku seksual pranikah pada umumnya juga dapat dipicu karena tekanan sosial, misalnya pengaruh lingkungan yang mendorong rasa ingin tahu dan menumbuhkan minat terhadap seks. Hal ini membuat remaja selalu berusaha mencari banyak informasi mengenai seks, membaca atau menonton adegan yang mampu merangsang dan menimbulkan perilaku seksual (Hurlock, 1999). Banyaknya media informasi yang memperlihatkan adegan seks, juga cenderung membuat generasi muda tergoda untuk mencoba (Sarwono, 2010). Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat memberikan beberapa dampak negatif. Dampak negatif secara psikologis dapat berupa perasaan marah, takut, cemas, depresi,

rendah diri, merasa bersalah dan berdosa. Dampak secara sosial antara lain dikucilkan oleh masyarakat, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil dan perubahan peran menjadi ibu serta tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Secara fisiologis dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan tindakan aborsi. Selain itu, dampak negatif dapat pula dilihat dari segi fisik yaitu berkembangnya penyakit menular seksual (PMS), HIV atau AIDS (Sarwono, 2010).

Fenomena seks bebas pada sebagian remaja seperti yang terjadi pada akhir-akhir ini, tidak terlepas dari minimnya pendidikan seks yang diterima anak baik dari lingkungan keluarga maupun di sekolah. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa membicarakan seks pada anak merupakan sesuatu hal yang tabu dan tidak layak dibicarakan. Kurangnya pendidikan seks yang diterima remaja, mengakibatkan anak mencari informasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan seks dengan orang lain di luar rumah seperti pada teman-teman. Selain pendidikan dan lingkungan, fenomena seks bebas menunjuk faktor sosial-ekonomi dan rendahnya nilai agama yang bersangkutan di masyarakat, namun demikian dalam masyarakat di mana agama masih dijadikan norma masyarakat, ada semacam mekanisme kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama. Inilah yang mungkin menyebabkan masih rendahnya insiden hubungan seks pada remaja Indonesia. Faktor lain yang kadang-kadang dicurigai sebagai pendorong perilaku seksual adalah citra diri yang menyangkut keadaan tubuh (body image) dan kontrol diri (Sarwono,

2010). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah kontrol diri. Kontrol diri (self control) dapat diartikan sebagai kemampuan mengatur proses fisik, psikologis, dan perilaku dalam menghadapi stimulus sehingga dapat menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan (Calhoun dan Acocella, 1990). Kontrol diri yang tinggi sangat dibutuhkan sehingga seorang individu tidak gampang terpengaruh oleh stimulus yang bersifat negatif (Walgito, 2002).

Menurut Safitri, dkk (2007) rendahnya kontrol diri remaja sehingga mengakibatkan perilaku seksual tinggi didukung oleh Boyke sebagai salah seorang dokter yang banyak menangani masalah-masalah seputar seksual. Menurutnya, sebesar 16 - 20% remaja yang datang berkonsultasi telah melakukan hubungan seks pranikah. Dalam catatannya jumlah kasus itu cenderung naik, dibandingkan dengan awal tahun 1980-an yang hanya berkisar 5 - 10%. Penelitian lain dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCKPUSBIH) kepada mahasiswi di Yogyakarta. Hasil penelitian memperlihatkan hampir 97,05 persen mahasiswi di Yogyakarta sudah hilang keperawanannya saat kuliah. Hal ini mengindikasikan rendahnya kontrol diri sehingga mudah terjerumus pada perilaku seksual yang tidak sehat.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Karena daerah tersebut merupakan daerah pinggiran kota Surabaya, yang kita tahu pergaulan remaja kota kini sudah sangat bebas dan sudah merembet pada remaja pedesaan yang sering kali mempengaruhi dan terpengaruh oleh teman sebayanya, tayang televisi pun turut memberi dampak negatif untuk pergaulan remaja, serta akses internet yang mudah melalui Warnet (Warung Internet) dan *gadget smartphone* yang canggih memfasilitasi mereka para remaja untuk mengakses situs porno yang dampaknya sangat besar untuk pergaulan para remaja, selain itu pengaruh

para pendatang dari luar desa ini seperti contohnya warga yang berasal dari kota mengkontrak rumah di desa tersebut, ada juga warga kota yang membeli rumah di desa tersebut karena desa ini banyak perumahan murah sehingga menjadi sasaran utama warga kota untuk membeli rumah, hal ini seringkali perilaku kemodernisasi ditiru oleh masyarakat pribumi itu sendiri. Melihat hal tersebut, apakah pergaulan bebas remaja kota-kota besar sudah menyebar luas mempengaruhi remaja pinggiran kota ataupun remaja di pedesaan. Di desa yang mengemban sistem paguyuban memberikan kontrol sosial terhadap perilaku remaja yang sering kali mereka para remaja bertindak semaunya sendiri, padahal perilaku menyimpang remaja ini seringkali menjadi pergunjingan masyarakat paguyuban pedesaan. Oleh sebab itu, remaja dan kecenderungan seks memang merupakan masalah yang paling kompleks dan memerlukan banyak pemikiran terutama bagaimana supaya remaja dapat mengontrol dorongan seks yang ada. Jika remaja tidak dapat atau tidak mampu menahan dorongan seksual tersebut, terutama karena ego mereka kurang dewasa, maka mudah sekali remaja tersebut terjerumus dalam hubungan seksual. Hal tersebut dapat dilihat pada tingkat aktifitas seksual dan semakin banyaknya kasus kehamilan di luar nikah, penyakit kelamin, kehamilan yang tidak dikehendaki sehingga tidak dapat meneruskan sekolah, depresi, bahkan juga meningkatnya kasus aborsi.

Kecenderungan berperilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah kontrol diri. Bagaimana remaja pedesaan mengontrol dirinya dari perilaku kecenderungan seksual pranikah walaupun

banyak faktor eksternal yang mempengaruhi seperti tayangan televisi, akses internet yang mudah melalui warung internet (WARNET) dan *gadget smartphone* serta remaja kota pendatang.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut memperlihatkan bahwa kontrol diri memiliki keterkaitan dengan perilaku seksual pada remaja. Keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan diri remaja berperan penting dalam menekan perilaku seksual. Kontrol diri yang tinggi dapat menekan kecenderungan perilaku seksual remaja. Dengan adanya kontrol diri yang kuat, remaja dapat menekan stimulus-stimulus negatif baik dari dalam diri maupun dari luar diri yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Dengan kata lain, perilaku seksual pada remaja dapat ditekan apabila terdapat kontrol diri yang kuat. Sebaliknya, kontrol diri yang lemah akan mengakibatkan tingginya perilaku seksual.

Berdasarkan uraian fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku seksual pada remaja.

C. Keaslian Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kajian riset terdahulu mengenai variabel kontrol diri yang dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini.

Penelitian tentang kontrol diri misalnya yang dilakukan Ayu Khairunnisa yang di muat ejournal.psikologi.fisip-unmul.org © copyright 2013, 1 (2): 220-229 dengan judul “Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda” penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan populasi berjumlah 478 orang siswa dan sampel diambil dengan menggunakan teknik random sampling dengan jumlah 95 orang sampel. Teknik pengumpulan data yaitu metode skala. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi. Berdasarkan hasil analisa data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Samarinda,

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Intan Puspitadesi, Istar Yuliadi, Arista Adi Nugroho mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret dengan judul penelitian “Hubungan Antara Figur Kelekatan Orangtua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Populasi penelitian adalah remaja SMAN 11 Yogyakarta kelas X dan XI dengan sampel penelitian sebanyak 116 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sampel adalah pria dan wanita dan pernah atau

sedang menjalin relasi heteroseksual. Analisis yang digunakan adalah Regresi Logistik Ordinal atau Analisis Ordinal. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan Terdapat hubungan yang signifikan antara figur kelekatan orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku seksual remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”. Subjek penelitian ini berjumlah 265 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun yang bersekolah di SMK X Kediri. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar -0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Penelitian yang selanjutnya oleh Septi Kusumadewi, Tuti Hardjajani, Aditya Nanda Priyatama Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebalas Maret yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. Subjek penelitian adalah siswi SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam

Sukoharjo. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified cluster sampling*. Analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yang artinya ada hubungan positif yang rendah antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan. faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan selain dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri.

Penelitian selanjutnya oleh Santi Praptiani Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul “**Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender**” dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Subyek penelitian siswa kelas X dan XI SMKN 11 Malang, usia 15-19 tahun, sejumlah 493 siswa terdiri dari siswa laki-laki 288 dan siswa perempuan 205. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya berdasar analisis regresi, tidak ada perbedaan kontrol diri dan agresivitas remaja laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik sebaya berdasar ANOVA, serta terdapat pemaknaan gender pada masalah konflik sebaya, agresivitas dan kontrol diri remaja.

Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya ada yang meneliti tentang variabel perilaku seksual remaja, dan dihubungkan dengan variabel kontrol diri. Disini peneliti mencoba menghubungkan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kontrol diri

sedangkan variabel bebasnya adalah perilaku seksual remaja, serta para subjek penelitiannya adalah para remaja di desa.

Pengendalian diri pada remaja memiliki kaitan dengan proses pengendalian emosi serta pengendalian dari dorongan-dorongan negatif yang berasal dari luar diri individu. Remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengarahkan dan mengatur perilaku sehingga mampu membawa pada konsekuensi positif. Disamping itu, remaja mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku. Kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri bahkan menghentikan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Remaja dalam masa yang labil dan memiliki tantangan yang harus di hadapi sehingga memerlukan sistem pengendalian diri untuk mampu mengendalikan perilakunya. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat mengetahui apakah ada hubungan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku seksual pada remaja.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku seksual pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan psikologi, khususnya dalam Psikologi Perkembangan, yakni psikologi yang mengamati perkembangan perilaku dari masa prenatal hingga kematian manusia. Sehingga nantinya dikembangkan secara luas dalam menghadapi fenomena permasalahan yang semakin kompleks.

2. Secara Praktis

- a. Bagi remaja : Sebagai bahan informasi dalam upaya mengantisipasi terjadinya hubungan perilaku seksual pra-nikah dilingkungan sekolah, maka diharapkan bagi instansi terkait dapat memberikan pengetahuan tentang perilaku seksual supaya siswa-siswi dapat mengerti tentang bahayanya melakukan hubungan perilaku seksual pra-nikah.
- b. Secara praktis dari penelitian ini penulis ingin memberi masukan kepada seluruh pembaca, khususnya para siswa-siswi agar tidak mudah tergoda dan terjebak ke dalam perilaku seksual pra-nikah.
- c. Bagi Orang Tua: Sebagai pedoman dalam menerapkan pola asuh yang tepat dalam membimbing anak dengan jalan memberikan pengetahuan tentang seksual dan bahayanya melakukan hubungan seksual di luar nikah, agar anak tersebut bisa lebih berhati-hati dalam pergaulan dan dengan jalan menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang kondusif. Selain itu peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah wawasan mereka untuk kemudian

memberikan dukungan dan dorongan guna kepentingan anak agar mampu menahan diri dari perilaku yang mengarah pada hubungan seks pra-nikah.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam pembahasan dalam skripsi ini digambarkan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini merupakan bab awal yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisikan tentang kajian pustaka yang membahas deskripsi tentang kontrol diri, perilaku seksual pranikah, remaja dan hubungan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah remaja

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi uraian tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi, sampel dan tehnik sampling, instrumen penelitian dan analisa data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian. Pada bab ini tentang hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup. Bab ini yang berisi kesimpulan dan saran.